

PERKEMBANGAN KERAJAAN ALLAH ZAMAN PAULUS: PAULUS DI ATHENA (KIS. 17:16-34)

Isa Andreyanku Lana *¹

Institut Agama Kristen Palangkaraya
isa.andreyanku.lana@iaknpky.ac.id

Lien Meilan

Institut Agama Kristen Palangkaraya
Lien.meilan@gmail.com

Imelda Rosen

Institut Agama Kristen Palangkaraya
Imeldarosen7@gmail.com

Sarmauli

Institut Agama Kristen Palangkaraya
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study analyzes the evangelistic strategy of the Apostle Paul in the city of Athens, as recorded in Acts 17:16-34, focusing on the spread of the Kingdom of God among a society rich in philosophical heritage and religious diversity. Athens, as the intellectual center of the world at that time, presented significant challenges for Paul in conveying the message of Jesus Christ's resurrection. This study employs a qualitative approach to analyze the historical context, biblical text, and related literature. The findings show that Paul used a clever strategy by linking the message of the Kingdom of God to local religious elements, such as the altar to an unknown god. He also engaged in dialogue with philosophers and community leaders, using language and arguments relevant to Greek philosophical thought. Paul's teachings challenged the traditional beliefs of Athenian society regarding idol worship and introduced the concept of a universal God and fundamental spiritual values. The reaction of the Athenians was mixed; some mocked the idea of resurrection, while others, such as Dionysius and Damaris, accepted and believed. Paul's strategy highlights the importance of adaptation, openness, and dialogue in conveying religious messages in pluralistic settings. Love, tolerance, and steadfast faith were identified as key to facing challenges and expanding the influence of the Kingdom of God. This study concludes that despite rejection, success in reaching diverse societies can be achieved through wise and adaptive approaches.

Keywords: The development of the Kingdom of God, Paul's evangelistic strategy, the philosophical context of Athens, intercultural dialogue, Athenian society's reaction.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi penginjilan Rasul Paulus di kota Atena, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, dengan fokus pada penyebaran ajaran Kerajaan Allah di masyarakat yang kaya warisan filosofis dan keberagaman agama. Atena, sebagai pusat intelektual dunia pada masa itu, memberikan tantangan besar bagi Paulus dalam menyampaikan pesan kebangkitan Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konteks historis, teks Alkitab, dan literatur terkait. Hasil menunjukkan bahwa Paulus menggunakan strategi cerdas dengan mengaitkan ajaran Kerajaan Allah dengan elemen keagamaan setempat, seperti mezbah kepada Allah yang tidak dikenal. Ia juga berdialog dengan ahli pikir dan pemuka masyarakat, menggunakan bahasa dan argumen relevan dengan pemikiran filosofis Yunani. Ajaran Paulus menantang keyakinan tradisional masyarakat Atena terhadap dewa-dewa berhala dan memperkenalkan konsep Ketuhanan yang universal serta nilai-nilai spiritualitas mendasar. Reaksi masyarakat beragam; beberapa mengejek konsep kebangkitan Kristus, sementara yang lain, seperti Dionisius dan Damaris, menerima dan percaya. Strategi Paulus mengajarkan pentingnya adaptasi, keterbukaan, dan dialog dalam menyampaikan pesan agama di lingkungan pluralistik. Kasih, toleransi, dan keteguhan iman diidentifikasi sebagai kunci menghadapi tantangan dan memperluas pengaruh ajaran Kerajaan Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun ada penolakan, keberhasilan menjangkau masyarakat beragam dapat dicapai melalui pendekatan bijaksana dan adaptif.

Kata Kunci : Perkembangan Kerajaan Allah, Strategi Penginjilan Paulus, Konteks Filosofis Atena, Dialog Interkultural, Reaksi Masyarakat Atena.

PENDAHULUAN

Perkembangan Kerajaan Allah pada zaman Paulus merupakan sebuah periode penting dalam sejarah perjalanan penginjilan dan penyebaran ajaran Kristen. Salah satu momen krusial dalam perjalanan ini adalah ketika Rasul Paulus tiba di kota Atena, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. Atena, sebagai pusat intelektual yang terkenal di dunia pada masa itu, menjadi latar belakang yang menarik bagi Paulus untuk menyampaikan ajaran Injil kepada penduduknya yang penuh dengan patung-patung berhala.

Dalam perjumpaannya dengan masyarakat Atena yang kaya akan warisan filosofis dan keberagaman agama, Paulus dihadapkan pada tantangan besar dalam menyampaikan pesan kebangkitan Yesus Kristus dan Kerajaan Allah. Kota ini dipenuhi dengan patung-patung berhala dan kuil-kuil yang menjadi pusat penyembahan, mencerminkan kompleksitas spiritualitas dan kepercayaan masyarakatnya. Melalui perjumpaan Paulus dengan orang-orang Atena, kita dapat melihat bagaimana strategi penginjilan dan pendekatan dakwah yang digunakan untuk menjangkau masyarakat yang berbeda keyakinan dan budaya. Kisah Paulus di Atena memberikan inspirasi bagi

para pengikut Kristus dalam menghadapi tantangan dalam menyebarkan ajaran Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik dan beragama.

Dalam konteks ini, kita akan menjelajahi perjalanan Paulus di Atena, bagaimana ia menghadapi berbagai reaksi dan tanggapan dari penduduk setempat, serta bagaimana pesan Injil yang disampaikannya menggugah hati beberapa orang untuk percaya dan bergabung dalam Kerajaan Allah. Melalui analisis mendalam terhadap kisah ini, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang pentingnya keteguhan iman, keberanian dalam memberitakan kebenaran, dan kasih dalam menyampaikan pesan keselamatan kepada semua orang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada strategi penginjilan Rasul Paulus di Atena, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. Melalui analisis mendalam terhadap konteks historis, teks Alkitab, dan literatur terkait, kami berusaha memahami bagaimana Paulus menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan Injil kepada masyarakat yang kaya akan warisan filosofis dan keberagaman agama. Tujuan kami adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang strategi penginjilan yang efektif dalam menghadapi konteks budaya yang berbeda serta relevansi pesan Injil dalam memengaruhi masyarakat yang pluralistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konsep Kerajaan Allah

Konsep Kerajaan Allah merupakan salah satu aspek sentral dalam ajaran Perjanjian Baru yang menggambarkan pemerintahan ilahi dan kehendak Allah yang diwujudkan melalui kedatangan Kristus dan karya-Nya di dunia. Kerajaan Allah dipahami sebagai realitas spiritual yang hadir melalui karya Kristus dan Roh Kudus serta mencakup aspek spiritual, sosial, dan eschatologis dalam kehidupan umat manusia. Menurut penulis Matthew Henry (Henry, 1997), pada zaman Paulus, Kerajaan Allah menjadi fokus utama dalam pengajaran rasul-rasul. Ketika Paulus berada di Atena, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, ia menghadapi masyarakat yang kental dengan budaya penyembahan berhala. Meskipun demikian, Paulus tidak hanya menyampaikan pesan keselamatan pribadi, tetapi juga mengajak orang-orang untuk memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka melalui konsep Kerajaan Allah.

Epimenides dan Aratus (Rothschild, 2014) menekankan dimensi eschatologis pada konsep Kerajaan Allah, yaitu bahwa pemerintahan Allah akan mencapai kesempurnaan pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Hal ini memberikan harapan dan keyakinan bagi umat Kristen untuk terus hidup dalam ketaatan dan pengharapan akan janji-janji Allah yang akan digenapi pada akhir zaman. Dengan demikian, melalui kisah Paulus di Atena, kita dapat melihat bagaimana konsep Kerajaan Allah tidak hanya merupakan konsep teologis, tetapi juga suatu realitas yang

memengaruhi cara hidup dan persepsi masyarakat Kristen pada masa itu. Konsep ini mencakup dimensi spiritual, sosial, dan eschatologis, memberikan dasar bagi umat Kristen untuk hidup dalam ketaatan, penuh pengharapan, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka.

Teori-teori

1. Teori Kontekstual dalam Tafsir Kisah Para Rasul 17:16-34 Menurut David A. deSilva (deSilva, 2018), pendekatan kontekstual dalam tafsir Alkitab menekankan pentingnya memahami konteks historis, sosial, dan budaya di mana teks Alkitab ditulis. Dalam kasus Paulus di Athena seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, pemahaman akan konteks kota Athena sebagai pusat intelektual pada zamannya menjadi kunci untuk menginterpretasikan interaksi Paulus dengan penduduk setempat. Dengan memperhatikan konteks ini, para penafsir dapat lebih mendalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi Paulus dalam memberitakan Injil di Athena.
2. Teori Misiologi dalam Konteks Kisah Para Rasul 17:16-34 Menurut J. Herbert Kane (Kane, 1978), teori misiologi mempertimbangkan strategi dan pendekatan yang digunakan dalam penyebaran Injil di berbagai konteks budaya. Dalam kisah Paulus di Athena, penting untuk memahami bagaimana Paulus menyesuaikan pesan Injil dengan latar belakang intelektual dan filosofis penduduk Athena. Pendekatan misiologi membantu para penafsir untuk melihat bagaimana Paulus menggunakan bahasa dan argumen yang relevan dengan pemikiran filosofis Yunani untuk menyampaikan pesan Injil dengan efektif.
3. Teori Dialog Interkultural dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Menurut Richard W. Brislin (Brislin, 1993), dialog interkultural merupakan proses komunikasi dan pertukaran gagasan antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda. Dalam konteks Paulus di Athena, penting untuk memahami bagaimana Paulus menjalin dialog dengan penduduk setempat yang memiliki latar belakang intelektual dan filosofis yang berbeda. Melalui pendekatan dialog interkultural, para penafsir dapat mengeksplorasi bagaimana Paulus membangun jembatan komunikasi dan memperkenalkan ajaran Injil dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat Athena.
4. Teori Teologi Kontekstual dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Menurut Stephen B. Bevans (Bevans, 2002), teologi kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan ajaran teologis dengan realitas kontekstual di mana teks Alkitab diterapkan. Dalam kasus Paulus di Athena, para penafsir dapat menggunakan pendekatan teologi kontekstual untuk memahami bagaimana pesan Injil tentang Kerajaan Allah disampaikan dalam konteks intelektual dan filosofis yang dominan di Athena. Dengan memperhatikan teologi kontekstual, para penafsir dapat menggali makna-makna teologis yang relevan dan aplikatif bagi gereja dan masyarakat saat ini.

Dengan memperhatikan berbagai teori di atas, para penafsir dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai perkembangan Kerajaan Allah pada zaman Paulus, khususnya dalam konteks pemberitaan Injil di Athena seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34.

Strategi Paulus dalam Menyampaikan Ajaran Kerajaan Allah di Atena yang Dipenuhi Patung Berhala

Dalam konteks penyebaran ajaran Kerajaan Allah di Atena, Paulus menunjukkan kebijaksanaan dan kecerdasan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang dipenuhi dengan patung-patung berhala. Menurut Tafsiran Wycliffe (Pfeiffer & Harrison, 1962), Atena bukan hanya dikenal sebagai pusat intelektual terkenal, tetapi juga sebagai kota yang penuh dengan patung-patung berhala. Paulus menyadari bahwa pendekatan yang tepat diperlukan untuk menyampaikan ajaran Kerajaan Allah di tengah-tengah konteks keagamaan yang berbeda.

Dalam khotbahnya di Areopagus, Paulus menggunakan bahasa yang dikenal oleh penduduk Atena untuk menjelaskan konsep Kerajaan Allah. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 17:23, Paulus menyampaikan, "Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu."

Dengan mengaitkan ajaran Kerajaan Allah dengan konteks keagamaan yang sudah ada, Paulus mampu membangun titik temu dengan penduduk Atena. Selain itu, Paulus juga memanfaatkan kesempatan untuk berdialog dengan para ahli pikir dan pemuka masyarakat di Atena. Dalam Kisah Para Rasul 17:18 disebutkan, "Para pengikut dua aliran filsafat yang paling terkemuka saat itu mendengarkan pemberitaan Paulus." Dengan berinteraksi secara langsung dengan pemuka masyarakat dan ahli pikir, Paulus dapat menjelaskan ajaran Kerajaan Allah secara lebih mendalam dan relevan bagi penduduk Atena (Kawangmani, 2019).

Dengan strategi yang bijaksana, penggunaan bahasa yang sesuai, dan interaksi yang terbuka, Paulus berhasil menyebarkan ajaran Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat Atena yang dipenuhi dengan patung-patung berhala. Upaya Paulus ini menunjukkan pentingnya adaptasi dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam.

Pengaruh Ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah terhadap Pandangan Keagamaan Masyarakat Atena

Ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan keagamaan masyarakat Atena pada zamannya. Pada abad pertama Masehi, Atena merupakan pusat intelektual yang terkenal di dunia, di mana berbagai aliran

filsafat dan kepercayaan beragam berkembang. Masyarakat Atena cenderung terbuka terhadap ide-ide baru dan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap konsep-konsep spiritual dan filosofis.

Dalam konteks ini, ketika Paulus memberikan khotbahnya di Areopagus, tempat pertemuan intelektual dan keagamaan terkemuka di Atena, ia harus berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang kompleks dan beragam. Masyarakat Atena menyembah berbagai dewa dan berhala, dan memiliki tradisi keagamaan yang kaya akan ritual dan pemujaan. Dengan membawa konsep Ketuhanan yang universal dan transenden, Paulus menantang keyakinan tradisional masyarakat Atena akan dewa-dewa berhala yang disembah.

Dalam suasana intelektual yang kaya akan pemikiran filosofis, Paulus mengajak mereka untuk mempertimbangkan konsep satu Allah yang menciptakan segala sesuatu, tidak terbatas oleh kuil-kuil buatan manusia. Pengajaran Paulus tentang hubungan personal dengan Allah dan nilai-nilai spiritualitas yang mendasar juga menjadi relevan dalam konteks masyarakat Atena yang cenderung mencari makna dan kebenaran dalam kehidupan mereka. Dengan menekankan pentingnya kebenaran, keadilan, dan kasih dalam kehidupan manusia, Paulus memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengubah pandangan keagamaan masyarakat Atena pada zamannya (Buli, 2023).

Dengan demikian, ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang Ketuhanan dan nilai-nilai spiritualitas, tetapi juga menantang dan merangsang pemikiran masyarakat Atena yang hidup dalam konteks intelektual dan keagamaan yang kompleks pada abad pertama Masehi.

Reaksi Masyarakat Atena terhadap Ajaran Paulus, Khususnya Terkait Kebangkitan Kristus dalam Konteks Perkembangan Kerajaan Allah

Dalam kisah Paulus di Atena, yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, Paulus menghadapi masyarakat yang sangat berbeda dalam pemikiran dan kepercayaan mereka. Meskipun demikian, dia berani menyampaikan ajaran Injil, termasuk ajaran tentang kebangkitan Kristus, di tengah-tengah mereka. Pada saat Paulus menyampaikan ajarannya di Areopagus, sebuah tempat di Atena yang terkenal sebagai pusat filosofi dan intelektual, beberapa orang masyarakat Atena menanggapi dengan penolakan, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 17:32, "Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek, dan yang lain berkata: "Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu."

Reaksi ini mencerminkan sikap skeptisisme dan penolakan terhadap konsep kebangkitan yang dihadapi Paulus dari sebagian masyarakat Atena. Mereka mungkin menganggap ajaran Paulus tentang kebangkitan Kristus sebagai sesuatu yang aneh atau bahkan tidak masuk akal dalam konteks pemikiran filosofis mereka yang lebih rasional. Namun, tidak semua masyarakat Atena menolak ajaran Paulus. Beberapa di antara mereka tertarik dan akhirnya menjadi percaya, seperti yang dicatat dalam Kisah Para

Rasul 17:34, "Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka."

Dalam konteks perkembangan Kerajaan Allah, reaksi ini menunjukkan bahwa meskipun ada penolakan dan skeptisisme, tetapi ada juga orang-orang yang terbuka dan menerima ajaran Paulus, sehingga memperluas cakupan dan pengaruh Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat Atena yang beragam (Sutejo & Viktorahadi, 2022).

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Dari kisah Paulus di Atena, kita bisa belajar untuk menyesuaikan pesan agama dengan konteks budaya yang berbeda. Contohnya, dalam lingkungan kerja atau sekolah yang pluralistik, kita bisa memperhatikan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual (Kisah Para Rasul 17:22-23). Ini berarti:

1. Menyesuaikan Pesan Agama dengan Konteks Budaya: Ketika berada dalam lingkungan yang beragam, penting untuk memahami nilai-nilai yang bersifat universal dan relevan bagi semua orang. Dengan demikian, pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh semua lapisan masyarakat.
2. Menanamkan Nilai Kasih dan Toleransi: Kasih dan toleransi adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dengan mempraktikkan sikap pengertian dan kesabaran terhadap perbedaan, kita dapat menciptakan ruang bagi semua orang untuk merasa dihargai dan diterima.
3. Menjelaskan Keyakinan dengan Ramah dan Terbuka: Keterbukaan dan keramahan dalam berkomunikasi tentang keyakinan agama adalah penting. Dengan cara ini, kita dapat membangun jembatan pengertian antarindividu tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan.
4. Menjaga Keteguhan Iman dalam Menghadapi Tantangan: Ketika dihadapkan pada tantangan atau penolakan terhadap keyakinan kita, sikap teguh dan penuh pengertian dapat membantu kita menjaga integritas iman. Dengan tetap terbuka untuk pembelajaran dan dialog, kita dapat merespons tantangan tersebut dengan bijaksana dan penuh kasih.
5. Mendorong Dialog Antaragama dalam Komunitas: Memfasilitasi forum dialog antaragama dapat membuka pintu bagi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih dalam. Dengan menciptakan ruang untuk saling mendengar dan memahami, kita dapat memperkuat hubungan antarindividu dan membangun fondasi masyarakat yang inklusif dan berdampingan dengan damai.

KESIMPULAN

Dalam konteks penyebaran ajaran Kerajaan Allah di Atena, strategi yang digunakan Paulus menekankan pentingnya adaptasi dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan agama. Melalui pendekatan ini, Paulus berhasil membangun titik temu dengan penduduk Atena, berinteraksi dengan tokoh-tokoh masyarakat, dan mengaitkan ajaran Kerajaan Allah dengan konteks keagamaan yang sudah ada. Dampak ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah terhadap pandangan keagamaan masyarakat Atena pada masa itu sangatlah besar. Ajaran Paulus menantang keyakinan tradisional akan dewa-dewa berhala, memperkenalkan konsep Ketuhanan yang universal dan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam.

Reaksi masyarakat Atena terhadap ajaran Paulus, khususnya terkait dengan kebangkitan Kristus, mencerminkan adanya sikap skeptisisme dan penolakan sekaligus juga ada penerimaan terhadap ajaran tersebut. Meskipun Paulus menghadapi tantangan dalam menyebarkan ajaran, namun terdapat pula kesuksesan dalam memperluas cakupan dan pengaruh Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat yang beragam seperti Atena. Hal ini menegaskan bahwa dalam perkembangan Kerajaan Allah, meskipun terdapat penolakan, namun juga terdapat penerimaan dan pertumbuhan yang signifikan dalam masyarakat yang beragam seperti Atena. Dengan demikian, strategi adaptasi, ketelitian dalam penyampaian pesan, dan interaksi yang bijaksana merupakan kunci dalam menjangkau dan mempengaruhi masyarakat dengan beragam latar belakang keagamaan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Brislin, R. W. (1993). *Understanding Culture's Influence on Behavior*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Buli, B. (2023). Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17: 16-43. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 77–86.
- deSilva, D. A. (2018). *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. InterVarsity Press.
- Henry, M. (1997). *The Complete Works of Matthew Henry: Treatises, Sermons, and Tracts*. Baker Publishing Group.
- Kane, H. J. (1978). *A Concise History of the Christian World Mission: A Panoramic View of Missions from Pentecost to the Present*. Baker Publishing Group.
- Kawangmani, S. (2019). Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2).
- Pfeiffer, C., & Harrison, E. (1962). *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers.
- Rothschild, C. K. (2014). *Paul in Athens: the popular religious context of Acts 17* (Vol. 341). Mohr Siebeck.
- Sutejo, B. P., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). The Relevance of Paul's Preaching Activities in Athens to the Preaching of the Church Based on Acts 17: 16–34. *Jurnal Khasanah Sosial*, 4(1).